

HARAPAN YANG TIDAK MENGECEWAKAN

Uraian Teologis Ajaran Paus Fransiskus dalam Spes Non Confundit Bulla yang Menandai Yubileum Biasa Tahun 2025

¹Alfonsus Ara, ²Surip Stanislaus

^{1,2}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: alfonsusveryara810@gmail.com¹; suripofmcap66@gmail.com²

Abstrak

Dalam perayaan Tahun Yobel 2025 ini, Paus Fransiskus menyatakan kepada kaum beriman, insan peziarah, mengenai pentingnya "harapan." Memiliki harapan berarti memiliki masa depan. Dasar harapan adalah iman. Iman dan harapan merupakan dua keutamaan yang harus dimiliki oleh setiap pribadi beriman agar bisa menggapai keselamatan dan kebahagiaan dalam dan bersama Yesus Kristus. Dalam diri Yesus yang disalibkan dan bangkit "tergenapi harapan" atas janji-janji Allah bagi semua manusia untuk memperoleh keselamatan dan kemuliaan. Dia adalah Jawaban Tuntas atas semua penderitaan dan persoalan hidup manusia. Dialah jaminan keselamatan bagi semua manusia yang percaya kepada-Nya. Dalam Dia, harapan kristiani tidak akan pernah mengecewakan karena didasarkan pada kepastian bahwa tidak ada sesuatu pun atau seorang pun yang dapat memisahkan kita dari kasih-Nya. Harapan sangat penting dalam beriman. Harapan serentak menjadi keutamaan dan kekuatan yang memungkinkan kita untuk bertahan dalam pencobaan karena harapan dibangun atas dasar iman dan dipupuk oleh perbutan amal kasih. Harapan juga menjadi keutamaan dan kekuatan yang memungkinkan kita untuk senantiasa berkembang dalam kehidupan.

Kata-kata kunci: *manusia, insan peziarah, iman, harapan, kasih, penderitaan, wafat, bangkit, tidak mengecewakan, membebaskan, menyelamatkan, memberdayakan, tantangan, menatap, menata, kebangkitan badan, kehidupan kekal, kepenuhan, Kerajaan Allah*

PENDAHULUAN

Konsep dan Cakupan Kata "Harapan"

Kamus Teologi

Dalam Kamus Teologi, harapan diartikan dan dihubungkan dengan penantian aktif manusia untuk menerima berkat yang akan datang (1Kor 15). Dasar harapan adalah iman dan kelak dinyatakan dalam tindakan kasih (1Kor 13:13). Harapan ada dalam diri setiap manusia, terutama kaum beriman. Harapan manusia beriman dilandaskan pada janji-janji Allah dalam sejarah kehidupan, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sebagaimana dinyatakan dalam peristiwa keluaran dari tanah Mesir, kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati (1Ptr 1:3); 2Kor 1:9-11; Ibr 6:19-20) dan anugerah Roh Kudus.¹

Harapan yang dibangun atas dasar iman dan kasih menuntun semua pribadi beriman untuk memandang melampaui cakrawala kehidupan di dunia ini. Harapan mengarahkan pribadi beriman pada penantian akan kepenuhan kedatangan Kerajaan Allah dan kebangkitan yang membebaskan bagi semua makhluk (Rm 8:11-25). Harapan yang sejati tidak menjadikan manusia sebagai pelaku pasif, yaitu hanya menunggu janji-janji Allah. Harapan yang sejati justru memberdayakan dan menggerakkan manusia beriman untuk aktif, yaitu mengisi hari-hari hidupnya dengan saling mengasihi, melakukan kebaikan kasih serta bergiat membangun dunia yang lebih adil dan damai (GS 21, 34, 39, 43).²

¹ Bdk. Gerald O'Collins, et al., *Kamus Teologi* (judul asli: *A Concise Dictionary of Theology*), diterjemahkan oleh I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 97.

² Bdk. Gerald O'Collins, et al., *Kamus Teologi*,... hlm. 97.

Paus Fransiskus: Harapan Tidak Mengecewakan

Menurut Paus Fransiskus, harapan adalah “keinginan yang bersemayam dalam hati setiap manusia akan hal-hal yang baik, namun tidak diketahui, apa dan bagaimana yang akan terjadi di masa mendatang.” Walaupun demikian, harapan, berharap dan menaruh harapan menuntut kita untuk *memandang melampaui horizon; melihat melampaui batas pandangan dan pengalaman; memandang melampaui situasi batas kehidupan karena keinginan dan kehendak kita tidak ditahan pada jalan buntu, tidak menyerah jika dilanda krisis karena melihat dan mengakui bahwa hidup tidak dibatasi oleh kematian; hidup tidak berhenti dan tidak terhenti oleh satu kegagalan.*³

Pribadi yang memiliki harapan identik dengan burung yang berkicau ria di tengah malam yang gelap. Pribadi yang memiliki harapan sadar bahwa dia akan melewati terowongan yang gelap dan sangat yakin bahwa di akhir terowongan selalu ada cahaya yang menerangi. Pribadi yang memiliki harapan percaya akan petualangan cinta yang terkadang pudar dan tampaknya akan punah, namun tetap yakin pada kehendak baiknya, bahwa cinta yang pudar pun akan bisa bersemi kembali.⁴

Sebagai pribadi yang beriman, kita mengalami bahwa kita sering tidak berdaya, namun bukan tanpa harapan! Kita bukanlah manusia yang sempurna, namun penuh harapan. Harapan adalah keinginan akan hal-hal baik yang terjadi di masa yang akan datang, walaupun tidak atau belum diketahui apa yang sesungguhnya terjadi kelak. Ketidakpastian mengenai masa depan akan melahirkan aneka perasaan yang saling bertentangan: dari rasa percaya diri yang tinggi, kita kerap mengalami kekhawatiran; dari ketenangan batin yang mendalam, kita justru mengalami kecemasan, dari keyakinan yang kuat, kita selalu mengalami kebimbangan dan keraguan. Karena ketidakpastian akan segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang, maka banyak di antara manusia yang putus asa, pesimis dan sinis terhadap masa depan, seolah-olah tidak ada yang bisa membawa kebahagiaan bagi mereka.⁵

Biblis

a. Iman adalah Harapan

Harapan (pengharapan) adalah sebuah kata kunci yang dipergunakan untuk menjelaskan makna dan muatan iman alkitabiah berkenaan dengan daya penebusan bagi semua orang yang percaya kepada Allah dalam diri Yesus Kristus, Putra-Nya. Dalam cakupan alkitabiah dinyatakan bahwa iman adalah harapan. Pernyataan biblis ini menjelaskan perihalan keterikatan yang tidak terpisahkan antara iman dan harapan. Kerekatan antara iman (kepenuhan iman) dan harapan (pengakuan pengharapan yang tanpa keraguan) dinyatakan dalam Surat kepada Jemaat Ibrani (Ibr 10:22-23) dan nasihat Rasul Petrus kepada umat Kristiani agar mereka senantiasa bersedia menerima dan menanggapi suara *Logos yang menjadi* dasar harapan mereka (bdk. 3:15). Kerekatan ini memperlihatkan bahwa “harapan” identik dengan “iman.”⁶

Rasul Paulus memperlihatkan kerekatan hubungan antara iman dan harapan (pentingnya iman dan harapan) dengan memaparkan contoh hidup Jemaat Perdana, sebelum memiliki iman dan harapan dan setelah menerima anugerah iman dan harapan yang sungguh-sungguh dipercaya kepada Allah dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus serta

³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit* (Bulla Menandai Yubileum Biasa Tahun 2025) (Seri Dokumen Gerejawi no. 144), diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2025), no. 1.

⁴ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi* (Harapan yang Menyelamatkan) (Seri Dokumen KWI no. 88), diterjemahkan oleh F. X. Hadisumarta dan Anicetus B. Sinaga (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2014), no. 1-2, 4.

⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 1.

⁶ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 2.

memperbandingkannya dengan kehidupan orang-orang yang belum beriman. Rasul Paulus mengingatkan Jemaat di Efesus bahwa sebelum berjumpa dengan Yesus Kristus, mengenal-Nya secara benar dan beriman kepada-Nya, mereka tidak memiliki harapan. Mereka tidak mengenal Allah dan hidup tanpa Allah (bdk. Ef 2:12); mereka tidak memiliki iman dan tidak memiliki landasan untuk berharap. Mereka hanya memiliki dewa-dewi dan hidup dalam kegelapan.⁷

Rasul Paulus juga memberikan nasihat kepada Jemaat di Tesalonika supaya tidak berdukacita seperti orang-orang yang tidak memiliki harapan (bdk. 1Tes 4:13). Pernyataan iman Rasul Paulus ini serentak memperlihatkan ciri khusus dari pengikut Kristus yang memiliki iman dan harapan: mereka memiliki masa depan, walaupun tidak mengetahuinya secara rinci dan pasti. Mereka sangat yakin bahwa iman dan harapan mereka tidak akan sia-sia. Bagi mereka, masa depan merupakan sebuah realitas yang positif dan harus dihayati/dijalani saat ini sebab beriman kepada Yesus Kristus tidak hanya bertautan dengan "Kabar Baik," yaitu Kabar Keselamatan Allah yang dinyatakan dan terpenuhi secara defenitif dalam diri Yesus Kristus, tetapi serentak menyingkapkan (pemberitahuan) kebenaran mengenai hal-hal yang sampai kini belum diketahui, yaitu semua hal yang terjadi di masa yang akan datang.⁸

Dengan demikian, dalam iman kristiani Kristiani, Kabar Baik tidak hanya diterima dan diimani sebagai sebuah "informasi," tetapi juga "performatif. Ini berarti, Injil, Kabar Baik dari Allah bagi manusia tidak hanya menyingkapkan hal-hal yang bisa didengar, dimengerti dan diimani, tetapi juga pemberitaan dan penyingkapan mengenai semua hal yang terjadi di masa yang akan datang untuk menuntun dan mengubah hidup manusia, terutama untuk menghadirkan dan menghidupi kenyataan yang akan datang dalam realita hidup saat ini. Masa yang akan datang, yang penuh teka-teki dan kegelapan, dibuka/disingkapkan saat ini. Dasar iman ini akan menggerakkan dan memberdayakan semua orang beriman untuk menjalani kehidupan saat ini secara baru, yaitu menghidupi "saat ini" dan "hidup dalam kekinian": "kenyataan hidup yang akan datang," yaitu hidup dalam persekutuan dengan Allah, bersama Allah, dalam persekutuan cinta dengan Allah dan sesama dihidupi dalam kekinian, saat ini.⁹

b. Kerekatan Iman dan Harapan: Iman, Dasar bagi Harapan

Berakar pada teks-teks Perjanjian Baru, Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa iman dan harapan merupakan dua keutamaan yang harus dibangun dan dimiliki oleh setiap pribadi untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan dalam Yesus Kristus. Pelbagai pernyataan Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa kepenuhan iman (Ibr 10:22) hanya bisa dimiliki oleh manusia apabila dalam iman terkandung harapan yang mendalam (Ibr 10:23) akan keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Iman adalah tanggapan manusia atas Sabda Allah dalam diri Putra-Nya, Yesus Kristus. Isi dan inti iman pada Sabda Allah inilah yang menjadi alasan bagi manusia untuk berharap (1 Ptr 3:15).¹⁰

Mengacu pada Surat kepada Jemaat di Ibrani, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa iman bertautan erat dengan harapan (Ibr 11). Iman adalah landasan bagi setiap pribadi beriman untuk berharap. "Iman adalah *hypostasis* (kata Yunani) dari hal-hal yang diharapkan; bukti dari hal-hal yang tidak kelihatan."¹¹

Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, para Bapa Gereja dan para teolog Abad Pertengahan menerjemahkan kata *hypostasis* (Yunani) dengan kata *substantia* (kata Latin). Karena itu, pernyataan yang tertuang dalam Surat kepada Jemaat di

⁷ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 2.

⁸ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 2.

⁹ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 2.

¹⁰ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 2.

¹¹ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 7.

Ibrani ini harus dibaca dalam rumusan ini, "Iman adalah *substansi* dari hal-hal yang diharapkan; bukti dari hal-hal yang tidak kelihatan."¹²

Terlepas dari akar kata *hypostasis* atau *substantia*, Thomas Aquinas¹³ justru mendefinisikan iman sebagai sebuah *habitus*, yaitu sebuah disposisi yang stabil atas Roh. Dalam dan melalui kekuatan Roh, manusia dituntun untuk mengimani apa yang tidak dilihatnya serta berharap untuk menggapai kehidupan kekal.¹⁴

Berdasarkan pada pemahaman ini, Paus Benediktus XVI menyimpulkan bahwa iman yang otentik tidak ditakar berdasarkan tataran subyektif semata, yaitu sebagai 'keyakinan pribadi' yang bersifat buta, melainkan berdasarkan pada realita yang objektif, yaitu sebagai 'bukti' dari hal-hal yang tidak kelihatan, terutama hal-hal yang akan datang. Cakupan pemahaman ini serentak membuktikan bahwa iman bukanlah dambaan pribadi terhadap hal-hal yang akan datang sebab isi dan inti iman terarah pada realita yang tidak tampak, tidak kasat mata dalam kehidupan saat ini dan masih dinantikan kedatangannya, yaitu Kerajaan Allah dan kehidupan kekal. Dasar iman dan harapan adalah Allah dalam diri Yesus Kristus.¹⁵

Dalam Suratnya kepada Filemon,¹⁶ Paulus membuktikan bahwa iman akan Yesus Kristus yang dipegang teguh oleh Jemaat Perdana sungguh-sungguh membawa harapan yang membebaskan bagi mereka. Paulus juga menunjukkan bahwa iman akan Yesus Kristus mempersatukan mereka sebagai anggota Gereja. Walaupun hukum sipil menciptakan jurang yang memisahkan kaum majikan dari kaum budak, namun selama mereka menjadi anggota Gereja yang satu dan sama, status mereka tidaklah berbeda. Di hadapan Allah dan Gereja, mereka saudara dalam iman. Berkat rahmat baptisan, mereka dilahirkan kembali, diberi minuman dari roh yang sama dan menerima tubuh Tuhan yang satu dan sama. Keyakinan inilah yang mengubah sisi internal kehidupan mereka.¹⁷

Bukti iman dan harapan yang sama juga diperlihatkan Paulus dalam Suratnya kepada Jemaat di Korintus. Dilukiskan bahwa mayoritas Jemaat Perdana berasal dari lapisan masyarakat bawah. Namun, justru dalam situasi inilah, mereka menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman akan harapan baru.¹⁸

PEMBAHASAN

Mendalami Wahyu Allah mengenai Harapan dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma (Bulla Menandai Yubileum Biasa Tahun 2025, *Spes Non Confundit*) *Harapan yang Tidak Mengecewakan*

¹² Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 7.

¹³ Bdk. Thomas Aquinas (1225-1274) adalah salah satu tokoh yang amat dikenal dalam Gereja Katolik. Dia dikenal sebagai seorang teolog dan filsuf. Dia lahir di Italia dididik oleh rahib benediktin di Monte Cassino dan belajar di Universitas Napoli. Ia masuk menjadi Ordo Dominikan pada tahun 1244. Dia meninggal dalam perjalanannya ke Lyon untuk menghadiri Konsili Ekumenis dan di makamkan di Katedral Toulouse Perancis. Ia dinyatakan Kudus pada tahun 1323 dan diangkat sebagai pujangga gereja sebagai Doktor Angelicu pada tahun 1567. Karyanya mempengaruhi Magisterium Gereja, perkembangan teologi dan hukum. Thomas mempunyai beberapa karya besar yang termasyur, yakni *Summa Contra Gentiles*, *Summa Theologiae* dan *Scriptum Super Libros Sententiarum*. Pemikiran Thomas tentang perkawinan terdapat dalam bukunya *Scriptum Super Libros Sententiarum*, sebuah kritik atas tulisan Petrus Lombardus yang berjudul *Sententiae*. Dasar ajarannya adalah akal budi dan iman. [Lihat, A. Heuken. *Ensiklopedi Gereja* Jilid VIII (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 227.]

¹⁴ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 7.

¹⁵ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 7.

¹⁶ Surat ini merupakan surat pribadi yang ditulis Paulus dari dalam penjara kepada Filemon. Surat tersebut dipercayakan oleh Paulus kepada Onisimus, seorang budak Filemon yang melarikan diri [Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 4].

¹⁷ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 5.

¹⁸ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, ...no. 8.

Dalam suratnya kepada Jemaat di Roma, Rasul Paulus menegaskan bahwa "Pengharapan tidak mengecewakan" (Rm 5:5). Sesungguhnya, pernyataan iman ini sudah ditegaskannya pada ayat sebelumnya.¹⁹

"Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia, kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rm 5:1-2,5).

Sesungguhnya, pernyataan iman yang disampaikan kepada Jemaat di Roma ini (Harapan Tidak Mengecewakan) merupakan kesaksian pribadinya mengenai titik balik yang sangat menentukan dalam karya evangelisasinya. Sebelum beranjak ke kota Roma, dia menjalankan karya pewartaannya di bagian Timur Kekaisaran. Namun, saat ini, dia mengarahkan pandangannya dan menetapkan keputusannya untuk bergerak ke Roma, kota yang memiliki semua arti di mata dunia. Baginya, Roma adalah tantangan terbesar dalam memberitakan Injil.²⁰

Dia sadar bahwa dia tidak mendirikan Gereja Roma, namun dia harus bergegas ke kota tersebut agar bisaewartakan Injil Yesus Kristus yang disalibkan dan bangkit kepada semua orang. Baginya, dalam diri Yesus yang disalibkan dan bangkit "tergenapi harapan" atas janji-janji Allah bagi semua manusia untuk memperoleh keselamatan dan kemuliaan. Yesus rela disalibkan dan akhirnya bangkit karena kedalaman dan kebesaran cinta-Nya kepada manusia dan demi keselamatan manusia: Dialah jawaban tuntas atas semua penderitaan dan persoalan hidup manusia. Dialah jaminan keselamatan bagi semua manusia yang percaya kepada-Nya dan Dia pun tidak akan pernah mengecewakan semua orang beriman yang menaruh harapan kepada-Nya.²¹

Dalam kesaksiannya tersebut, dia menyatakan bahwa harapan lahir dari cinta dan didasarkan pada cinta yang memancar dari hati Yesus yang tertikam di kayu salib: "Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya" (Rm 5:10). Kehidupan Allah akan nyata dalam kehidupan kita apabila kita memberikan diri dibaptis, membuka diri terhadap rahmat Allah, bertumbuh dalam dan berkat rahmat Allah serta memiliki harapan yang senantiasa diperbarui dan diteguhkan oleh Roh Kudus, yaitu Roh Bapa dan Putra yang bekerja setiap saat dalam diri kita.²²

Dia yakin bahwa melalui kehadiran-Nya yang abadi dalam kehidupan Gereja Peziarah, Roh Kudus menerangi semua umat beriman dengan cahaya pengharapan. Roh Kudus senantiasa menjaga agar terang-Nya tetap bersinar dan pelita-Nya senantiasa bernyal untuk menopang dan menguatkan kehidupan kita. Karena landasan iman inilah, maka dia menegaskan bahwa **"pengharapan Kristiani tidak menipu dan mengecewakan"** karena **didasarkan pada kepastian bahwa tidak ada sesuatu pun atau seorang pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah.**²³

"Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh

¹⁹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 1-2.

²⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 2.

²¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 2.

²² Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 3.

²³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 3.

Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” (Rm 8:35,37-39).

Pernyataan ini memperlihatkan mengenai pentingnya harapan dalam beriman serta menyingkapkan kekuatan harapan di tengah-tengah pencobaan: Harapan adalah keutamaan dan kekuatan untuk bertahan dalam pencobaan karena harapan dibangun atas dasar iman dan dipupuk oleh perbuatan amal kasih. Harapan serentak menjadi keutamaan dan kekuatan yang memungkinkan kita untuk senantiasa berkembang dalam kehidupan. Keyakinan iman ini juga ditegaskan oleh Santo Agustinus: “Apa pun keadaan hidup kita, kita tidak dapat hidup tanpa ketiga kecenderungan jiwa ini, yaitu iman, harapan, dan kasih.”²⁴

Harapan Menuntut Kesabaran dalam Menghadapi Kehidupan yang Penuh Pencobaan dan Penderitaan

Rasul Paulus adalah pribadi yang realistik. Dia mengakui bahwa hidup ini selalu memiliki dua sisi, yaitu suka dan duka; cinta diuji di tengah cobaan; harapan terpusus di saat menghadapi penderitaan. Dalam menghadapi dua sisi kehidupan yang selalu kontras ini, dia meyakinkan kita dengan kata-katanya demikian: “Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan” (Rm 5:3-4).²⁵

Rasul Paulus mengakui bahwa pencobaan dan penderitaan sungguh-sungguh mewarnai kehidupan semua orang yang bergiat memberitakan Injil, terutama ketika mereka berada di tengah ketidakpahaman dan penganiayaan (lih. 2 Kor 6:3-10). Namun baginya, di balik kegelapan, kita melihat seberkas cahaya: ***kita menyadari bahwa karya pewartaan Injil selalu ditopang oleh kuasa ilahi yang mengalir dari salib dan kebangkitan Kristus.***²⁶

Dengan cara demikian, kita belajar dan berjuang untuk mempraktekkan sebuah kebajikan yang sangat erat hubungannya dengan harapan, yaitu **kesabaran**. Dalam kehidupan duniawi yang serba cepat dan serba instan, kita terbiasa berangan-angan dan berkeinginan agar semuanya terjadi dalam sekejap, saat ini juga. Kesabaran menghilang karena menguak dan menguatnya mentalitas instan dan sikap tergesa-gesa. Kita tidak sadar bahwa mentalitas instan dan sikap tergesa-gesa terbukti merugikan, karena membentuk dan mengarahkan kita pada ketidaksabaran, kecemasan dan kekerasan yang tidak beralasan.²⁷

Di zaman ini, terutama di era internet, tidak ada tempat bagi kesabaran. Semua ruang dan waktu harus takluk pada tuntutan “sekarang”/”saat ini” yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Apabila kita memiliki kesempatan untuk merenungkan proses penciptaan dan semua karya ciptaan di alam ini dengan rasa kagum, kita akan memahami mengenai pentingnya kesabaran. Segala sesuatu yang diinginkan pasti akan dimiliki jika dilakukan dengan penuh kesabaran.²⁸

Pemahaman baru atas nilai kesabaran sangat bermanfaat bagi diri kita sendiri dan bagi sesama. Rasul Paulus sering berbicara mengenai pentingnya memiliki kesabaran, ketekunan dan kepercayaan penuh pada janji-janji Allah agar bisa memperoleh keselamatan. Dia juga bersaksi mengenai kesabaran Allah dalam menghadapi manusia agar bisa menyelamatkan manusia. Dia menegaskan bahwa “Allah sumber ketekunan dan penghiburan” (Rm 15:5). Dia

²⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 3.

²⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 4.

²⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 4.

²⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 4.

²⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 4.

sangat yakin bahwa kesabaran (salah satu buah Roh Kudus) akan menopang pengharapan kita dan mengakarkannya menjadi sebuah kebajikan dan cara hidup. Kesabaran adalah buah dari harapan dan landasan kokoh bagi harapan.²⁹

Interaksi antara harapan dan kesabaran akan memberdayakan kita untuk melihat dan mengimani bahwa **kehidupan Kristiani merupakan sebuah peziarahan. Dalam peziarahan tersebut, umat Kristiani membutuhkan momen-momen yang lebih intens untuk mengakarkan harapan sebagai keutamaan dan kekuatan serta teman setia yang membimbing langkah-langkah kita menuju satu tujuan, yaitu perjumpaan dengan Allah dalam diri Putra-Nya, Yesus Kristus.**³⁰

Memiliki, Mengakarkan dan Memperbaharui Harapan

Rasul Paulus mengajak umat beriman (kita) untuk memiliki, mengakarkan dan senantiasa memperbaharui harapan. Dia yakin bahwa Sabda Allah akan menerangi dan menuntun kita agar bisa menemukan alasan, mengapa kita harus memiliki harapan dan harus tetap berharap kepada Allah.³¹

Dalam surat-suratnya, Rasul Paulus serentak menyatakan dan menjelaskan bahwa iman, harapan dan kasih merupakan tiga bagian yang menyatu (*triptych*) dalam "keutamaan teologal" dan serentak menjadi inti kehidupan Kristiani (bdk. 1Kor 13:13; 1Tes 1:3). Dalam kesatuannya yang tidak terpisahkan, harapan menjadi keutamaan untuk menuntun batin umat beriman kepada arah dan tujuan peziarahan hidup yang sesungguhnya, yaitu Allah dan persekutuan hidup dengan-Nya.³²

Karena landasan inilah, maka Rasul Paulus mendorong kita untuk "bersukacita dalam pengharapan, bersabar dalam penderitaan, dan bertekun dalam doa" (Rm 12:12). Kita harus memiliki harapan yang berlimpah (bdk. Rm 15:13) agar:³³

Pertama, kita mampu memberikan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai iman dan cinta kasih yang berdiam dalam hati kita.

Panggilan dan perutusan kita untuk memberikan kesaksian iman dan cinta berasal Allah, Sang Cinta sendiri. Allah adalah Cinta. Cinta Allah selalu berwujud Dialogis sebab Dia, Sang Cinta hanya bisa dikenal dan daya cinta-Nya bisa dialami apabila dinyatakan dalam pemberian-Nya kepada semua ciptaan-Nya, terutama manusia. Cinta Allah dinyatakan dalam pemberian-Nya yang paling Agung, yaitu memberikan diri-Nya sendiri demi keselamatan dan kehidupan manusia dalam diri Putra-Nya Tunggal-Nya, Yesus Kristus.³⁴

Manusia, Citra Cinta Allah diciptakan dari dan untuk memancarkan Wajah Cinta Allah kepada dunia. Manusia dibentuk dengan cara-Nya, diutus dan diberdayakan-Nya untuk menyatakan bahwa hidup yang benar, mulia dan agung di hadapan Allah, serta harmonis dan penuh sukacita adalah hidup yang dibangun atas dasar cinta.

Cinta serentak menjadi kodrat atau sifat dasar yang melekat, tidak terhapuskan dalam diri Allah dan manusia. Konsekuensinya, hidup yang sesuai dengan kodrat Allah dan manusia adalah hidup dalam dan dijiwai oleh cinta. Manusia dinyatakan berdosa jika tidak hidup sesuai dengan kodratnya sebagai Citra Cinta Allah.³⁵

Karena landasan iman inilah, maka manusia mengemban tugas luhur di dunia ini, yaitu menyatakan iman akan Allah, Sang Cinta kepada semua manusia yang belum mengenal-Nya

²⁹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 4.

³⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 5.

³¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 18.

³² Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 18.

³³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 18.

³⁴ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih) (Seri Dokumen KWI no. 83), diterjemahkan oleh Piet Go (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2010), no. 1.

³⁵ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est*,... no. 12-18.

(manusia yang dikuasai oleh kebencian, balas dendam, persaingan, permusuhan dan peperangan). Walaupun demikian, dalam menjalankan misi perutusan ini, kita harus sadar bahwa bukan kita, melainkan Allah sendirilah yang bertindak dalam diri kita. Karena itu, kita tidak perlu takut menghadapi semua tantangan dan ancaman, sebab Allah sendirilah yang menjadi Andalan dan Jaminan Tunggal dalam kehidupan dan karya kita. Allah sendirilah yang meletakkan kata-kata-Nya dalam mulut kita dan Allah sendirilah yang bekerja dalam diri kita. Dasar iman ini harus mengukuhkan harapan kita dalam menjalankan tugas perutusan kita.

Kedua, agar kita bergembira dalam Iman dan melakukan karya amal dengan semangat cinta yang besar dan meluap. Sebagai pengikut Kristus, kita harus yakin bahwa "rahmat utama kristianitas awal adalah sukacita/gembira." Sumber sukacita/gembira kita sebagai kaum kristiani adalah Allah sendiri dan iman kita kepada-Nya: Kita diciptakan, dipanggil, dipilih dalam keterbatasan kita dan kita dicintai oleh-Nya. Allah selalu melawati kehidupan kita, bersama kita dan selalu campur tangan-terlibat dalam kehidupan kita. Inilah dasar dan inti iman yang seharusnya menjadikan kita bergembira dan bersukacita dalam menjalankan peziarahan hidup kita di bumi fana ini.³⁶

Kita harus bersukacita/bergembira karena kita sungguh-sungguh dicintai Allah: Allah adalah cinta. Allah menganugerahkan rahmat-Nya secara berkelimpahan dalam dan demi kehidupan dan keselamatan kita. Kita harus bersukacita karena Allah, Bapa yang berkelimpahan cinta datang melawati kita dan rela memberikan diri-Nya, semata-mata demi keselamatan kebahagiaan kita.³⁷

Kita harus bersukacita dan harus memancarkan sukacita kita Allah kepada sesama karena kita sudah menerima karunia terindah dari Allah, yaitu Sabda Cinta-Nya dalam diri Yesus Kristus, Putra-Nya. Dalam derita-Nya, Dia tetap dan selalu bersukacita karena cinta dan pengorbanan-Nya membuahkan keselamatan bagi manusia. Karena alasan iman ini, maka kita tidak boleh lupa nasehat Nehemia: "Jangan kamu bersusah hati, sebab sukacita karena Tuhan itulah perlindunganmu!" (Neh 8:10).³⁸

Bunda Maria yang memahami kebaruan dalam diri Puteranya, Yesus Kristus menyanyikan: "Roh-Ku bersukacita" (Luk 1:47) dan Yesus sendiri "bersukacita dalam Roh Kudus" (Luk 10:21). Di mana saja Dia berada untuk melawati umat-Nya, "semua orang bersukacita" (Luk 13:17). Setelah kebangkitan-Nya, ke mana pun para murid pergi, ada "banyak sukacita" (Kis 8:8). Dia meyakinkan kita: "Kamu akan berdukacita, tetapi kesedihanmu akan berubah menjadi sukacita ... Aku akan melihatmu lagi dan hatimu akan bersukacita, dan tidak seorang pun akan mengambil sukacitamu darimu" (Yoh 16:20,22). "Hal-hal ini telah Aku katakan kepadamu, bahwa sukacitaku mungkin ada di dalammu, dan bahwa sukacitamu mungkin penuh" (Yoh 15:11).³⁹

Dalam mengemban misi cinta Allah ini, kita selalu menghadapi masa-masa sulit, terutama ketika salib membentangkan bayangannya di hadapan kita. Namun, tidak ada sesuatu pun yang mampu menghancurkan sukacita iman kita apabila kita beriman dan berharap bahwa secercah cahaya selalu terpancar dari kepastian iman kita bahwa kita sangat dicintai Allah, Sang Cinta sendiri. Sukacita karena dicinta dan mengalami kekayaan cinta Allah akan memberikan keamanan yang dalam, harapan yang tenang, dan pemenuhan spiritual yang tidak dapat dipahami atau dihargai dunia.⁴⁰

³⁶ Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate* (Bersukacita dan Bergembiralah) (Seri Dokumen KWI no. 106), diterjemahkan oleh R. T. P. Krispurwana Cahyadi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2019), no. 8.

³⁷ Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*,... no. 123.

³⁸ Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*,... no. 123.

³⁹ Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*,... no. 124.

⁴⁰ Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*,... no. 125.

Ketiga, agar kita diberdayakan untuk melakukan pekerjaan sederhana dengan semangat cinta yang besar/meluap: memberikan senyuman, sikap persahabatan kecil penuh keakraban, pandangan yang ramah, telinga yang siap mendengarkan dan melakukan perbuatan baik, kepada semua orang yang belum mengenal Allah dalam diri Yesus Kristus, Putra-Nya, karena kita mengimani bahwa Roh Bapa dan Roh Yesus, Putra-Nya selalu bekerja dalam diri semua manusia, ciptaan-Nya supaya semua orang menerima dan memiliki harapan yang mahakaya pada-Nya.⁴¹

Mayoritas pengikut Kristus tergoda untuk berpikir bahwa sukacita iman ditakar berdasarkan kemampuan untuk melakukan karya-karya yang hebat dan mengagumkan di dunia serta kemauannya untuk mengundurkan diri dari kesibukan duniawi dan menghabiskan banyak waktu untuk berdoa dan bermeditasi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa sukacita iman ditakar dan ditentukan oleh kesetiaan dan ketekunan kita dalam menjalani kehidupan ini dengan cinta dan *memberikan kesaksian dalam segala hal melalui cara hidup yang sederhana* serta kesetiaan dan ketekunan kita dalam membangun dan menjalankan komitmen hidup bersama dalam cinta dengan penuh sukacita.⁴²

Sukacita kita sebagai pengikut Kristus dialami apabila kita menjalani dan menghidupi panggilan pribadi sesuai dengan status dan fungsi yang diberikan kepada kita. ***Kita akan mengalami sukacita iman, bukan karena melakukan tindakan-tindakan yang besar, spektakuler dan dramatis, melainkan dengan melakukan tindakan harian dalam wujud yang kecil dan sederhana. Kita harus sadar dan yakin bahwa menjalankan tugas kecil apa pun dalam rutinitas harian merupakan "misi."*** Karena itu, kita yang sadar akan tuntutan ini pasti akan bersukacita dalam kehidupan ini. ***Kita juga akan bersukacita, bukan karena selalu "berleha-leha sampai pingsan dalam mengusahakan hidup mistik, hanya berdoa dan malas kerja serta menutup diri terhadap sesama atau harus menjauhkan diri dari orang lain.*** Sukacita kita sebagai pengikut Kristus akan dan hanya dialami apabila kita mampu menciptakan keseimbangan antara tindakan dan kontemplasi dan dinyatakan dalam **isyarat-isyarat kecil**.⁴³

Tindakan fundamental yang harus dilakukan oleh para pengikut Kristus adalah menemukan cara yang tepat dan sempurna yang memungkinkan kita mampu melakukan sesuatu seperti yang sudah biasa dilakukan, yaitu membuka dan membiarkan diri diterangi dan dipimpin oleh kasih karunia Allah sendiri serta berusaha untuk melakukannya saat ini, bukan nanti. Semua pengikut Kristus harus membiarkan diri dipimpin oleh kasih karunia Allah agar dibentuk dan diberdayakan untuk melakukan gerakan kecil menuju kekudusan sebagaimana yang dikehendaki Allah "sebagai pelayan yang baik dari kasih karunia Allah yang beraneka ragam" (1Ptr 4:10).

Manusia, Peziarah Pengharapan

Manusia adalah insan peziarah. Kehidupan manusia diibaratkan dengan seseorang yang sedang mengadakan perjalanan dan beristirahat dalam sebuah penginapan. Manusia berjalan dan harus berhenti sejenak karena tubuh manusiawinya membutuhkan saat-saat untuk beristirahat. Di saat tubuhnya beristirahat, budi manusiawinya sudah berada di tempat lain, yaitu tempat yang akan ditujunya.

Saat ini, manusia berada di bumi fana ini. Manusia selalu berada bersama dan untuk manusia yang lain. Manusia menjalin relasi intersubyektif dengan sesama yang lain. Manusia saling berada, saling melibatkan diri dalam kebersamaan dan saling berharap, saling hadir dan saling membongi, bukan saling mengobek-obek.

⁴¹ Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*,... no. 6-8.

⁴² Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*,... no. 6-8.

⁴³ Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*,... no. 10-18.

Dasar harapan manusia adalah Allah, sebab Allah tidak pernah ingkar janji. Allah menyatukan manusia dengan diri-Nya, dengan sesama dan dunia. Ini berarti bahwa dalam peziarahan di bumi fana ini, harapan menjadi sikap kunci bagi manusia, insan peziarah untuk menjalin persatuan mesra dengan Allah dalam diri sesama. Harapan merupakan antisipasi menuju perkebembangan relasi cinta antara manusia dengan Allah dalam diri sesamanya.

Dengan memiliki harapan, manusia peziarah memiliki keyakinan bahwa seluruh perjalanan hidupnya yang penuh tantangan dan penderitaan selalu ditopang oleh Allah. Manusia tidak sendirian, tetapi selalu dalam kebersamaan dengan Allah dan sesama. Tujuan akhir dari peziarahan manusia adalah persatuan dengan Allah, Sang Sumber Harapan dan Damai dalam kehidupan.

Landasan/Dasar Harapan

a. Wafat dan Kebangkitan Kristus

Wafat dan kebangkitan Yesus Kristus adalah inti iman Gereja dan dasar harapan bagi semua umat manusia yang percaya kepada-Nya.⁴⁴ Rasul Paulus menegaskan inti iman ini dengan menggunakan empat kata kerja:

“Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya” (1 Kor 15:3–5).

Kristus mati, dikuburkan, dibangkitkan dan datang menjumpai para murid-Nya (menampakkan diri). Yesus harus menjalani drama penderitaan dan kematian demi keselamatan kita. Dalam kuasa Roh Kudus, Cinta Bapa membesarkan-Nya dan menjadikan kemanusiaan-Nya sebagai buah Sulung dari keselamatan kekal bagi semua bangsa manusia.⁴⁵

Pengharapan Kristiani justru terletak pada inti iman ini:

“Dalam menghadapi kematian, yang tampaknya menjadi akhir dari segalanya, kita menemukan kepastian bahwa berkat kasih karunia Kristus yang dianugerahkan kepada kita melalui Pembaptisan, ‘kehidupan hanyalah diubah, bukan dilenyapkan/berakhir’ selamanya. Kita dikuburkan bersama Kristus dalam Pembaptisan, dan kita pun menerima anugerah kehidupan baru yang meruntuhkan tembok kematian dan menjadikannya jalan menuju keabadian dalam dan berkat kebangkitan-Nya.”⁴⁶

Realita kematian yang dialami sebagai perpisahan yang menyakitkan dengan orang-orang tercinta tidak akan bisa diatasi dengan retorika kosong. Karena itu, kita patut bersyukur atas anugerah kehidupan baru yang kita terima dalam pembaptisan, yaitu “sebuah kehidupan yang mampu mengubah drama kematian menjadi pintu menuju kehidupan kekal.” Kita patut merenungkan, bagaimana misteri ini diimani dan dimengerti sejak awal kehidupan Gereja.⁴⁷

Keyakinan iman ini dinyatakan dalam tradisi pembangunan kolam pembaptisan yang berbentuk segi delapan di Gereja Katedral Santo Yohanes Lateran, Roma. Tradisi ini serentak melambangkan dan menyatakan iman Gereja bahwa pembaptisan merupakan awal dari “hari kedelapan,” hari kebangkitan, hari yang melampaui perjalanan waktu mingguan yang normal

⁴⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 20.

⁴⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 20.

⁴⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 20.

⁴⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 20.

serta membuka dimensi kekekalan dan kehidupan kekal: tujuan ini akan diwujudkan dalam ziarah duniawi kita (lih. Rm 6:22).⁴⁸

Kesaksian yang paling meyakinkan mengenai harapan diberikan oleh para martir. Dengan dan dalam iman yang teguh akan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit, mereka memilih untuk meninggalkan kehidupan duniawi daripada mengkhianati Dia yang diimani. Sebagai orang-orang beriman, mereka percaya akan kehidupan kekal karena melalui kesaksian mereka, iman dan harapan kita diteguhkan. Kita harus membiarkan kesaksian mereka menghasilkan buah yang baik dalam kehidupan kita saat ini. Mereka (para martir) yang datang dari berbagai tradisi Kristen menjadi benih persatuan dan ekspresi ekumenisme darah.⁴⁹

Apabila kita memiliki iman, harapan dan kasih, maka setelah menjalani kehidupan di bumi fana ini, bersama Yesus yang melampaui ambang batas kematian, kita akan mengalami kehidupan kekal, yaitu persekutuan penuh dengan Allah, saat ini, di saat kita merenungkan, membatinkan, menghayati dan membagi/memberi dalam kasih-Nya yang tidak terbatas. Semua peristiwa hidup yang kita jalani saat ini dalam iman dan harapan, akan kita alami dalam kenyataan setelah kematian.⁵⁰

Santo Agustinus bersaksi: "Ketika aku menyatu dengan-Mu dalam seluruh keberadaanku, tidak akan ada lagi rasa sakit dan kerja keras; hidupku akan menjadi kehidupan sejati, kehidupan yang sepenuhnya diisi oleh-Mu." Manakah ciri kepenuhan persekutuan ini? Ciri kepenuhan persekutuan ini adalah mengalami sukacita dan kebahagiaan. Sukacita dan kebahagiaan serentak menjadi panggilan kemanusiaan kita dan tujuan yang dicita-citakan semua orang.⁵¹

Akan tetapi, sukacita dan kegembiraan yang kita nantikan bukanlah sukacita dan kegembiraan yang akan berlalu tanpa makna dan tanpa daya; juga bukan kepuasan sesaat yang menuntut untuk selalu dipuaskan dalam spiral keserakahan. Sejatinya, jiwa manusiawi kita tidak akan pernah terpuaskan oleh sukacita duniawi yang bersifat sementara; sebaliknya, jiwa manusiawi kita justru akan terasa hampa. Kita mendambakan dan menantikan sukacita dan kebahagiaan yang secara pasti ditemukan dalam satu hal saja, namun sungguh-sungguh memberikan kepuasan kepada kita, yaitu "cinta." Dengan demikian, kita berani berkata: "Aku dicintai, oleh karena itu aku ada; dan aku akan hidup selamanya dalam cinta yang tidak mengecewakan, cinta yang tidak dapat dipisahkan oleh apa pun."⁵²

Untuk itu, marilah kita mendengarkan dan merenungkan kembali kata-kata Rasul Paulus:⁵³

"Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasakuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Rm 8:38-39).

b. Kehidupan Kekal

Dasar pengakuan iman dan harapan kristiani terangkum dalam kata-kata ini, "Aku percaya akan kehidupan kekal." Karena iman dan harapan adalah "keutamaan teologal yang kita inginkan... maka, kehidupan kekal menjadi kebahagiaan kita."⁵⁴

⁴⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 20.

⁴⁹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 20.

⁵⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 21.

⁵¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 21.

⁵² Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 21.

⁵³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 21.

⁵⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 19.

Berkenaan dengan dasar pengakuan iman dan harapan akan kehidupan kekal, Konsili Vatikan II menyatakan, "bila tidak ada dasar ilahi dan harapan akan hidup kekal, martabat manusia menanggung luka-luka amat berat, seperti sekarang ini sering ternyata; lagi pula teka-teki kehidupan dan kematian, kesalahan maupun penderitaan, tetap tidak terpecahkan, sehingga tidak jarang orang-orang terjerumus ke dalam rasa putus asa."⁵⁵

Akan tetapi, berlandaskan pada iman dan harapan yang menyelamatkan ini, kita diberdayakan untuk melalui setiap waktu dengan kepastian bahwa sejarah kehidupan umat manusia dan sejarah pribadi kita tidak akan menemui jalan buntu atau berujung pada jurang yang gelap, tetapi diarahkan pada perjumpaan dengan Allah yang Mahamulia. Oleh karena itu, kita harus menjalani kehidupan kita dengan penuh iman dan harapan akan kedatangan-Nya kembali serta iman dan harapan yang teguh untuk memperoleh kehidupan kekal dalam dan bersama Dia. Dalam semangat ini, kita harus menyatukan doa kita dengan doa Jemaat Kristen Perdana: "Datanglah, Tuhan Yesus!" (Why 22:20).⁵⁶

c. Penghakiman Allah

Dasar pengakuan iman dan harapan kedua yang bertautan erat dengan kehidupan kekal adalah penghakiman Allah, baik pada akhir kehidupan maupun pada akhir sejarah. Para seniman berusaha melukiskan suasana penghakiman (karya besar Michelangelo di Kapel Sistina) sesuai dengan visi teologis pada zamannya untuk membangkitkan rasa kagum dalam diri orang-orang yang melihatnya. Akan tetapi, apa pun bentuk lukisannya, dasar pengakuan iman dan harapan ini menuntut kita untuk mempersiapkan diri dengan baik, penuh kesadaran dan kebijaksanaan dalam menghadapi saat-saat pengadilan kita. Berkenaan dengan iman dan harapan akan penghakiman Allah, kita dituntut untuk selalu melakukan kebajikan teologis agar bisa menopang kehidupan kita dan melindungi kita dari ketakutan yang tidak berdasar.⁵⁷

Allah, Sang Kasih akan menghakimi kita dengan kasih-Nya (lih. 1 Yoh 4:8,16), terutama perkataan dan perbuatan kita terhadap sesama yang membutuhkan kasih-Nya sebab Kristus, sang Hakim sendiri hadir dalam diri mereka (lih. Mat 25:31-46). Penghakiman Allah sangat berbeda dengan penghakiman/pengadilan manusia di bumi. Penghakiman Allah (Pengadilan Terakhir) didasarkan pada kasih dan kebenaran yang kita dilakukan kepada Allah, Sang Kasih dalam diri sesama dan dengan diri sendiri dalam misteri kemurahan ilahi yang tidak terselami.⁵⁸

Dalam Kitab Kebijaksanaan dinyatakan: "Kamu telah mengajari umatmu bahwa orang yang adil harus juga murah hati. Kauberi umatmu harapan yang baik, dengan memungkinkan mereka bertobat dari dosa-dosa mereka, sehingga... boleh mengharapkan belas kasihan pada waktu kami sendiri diadili." (Keb 12:19,22). Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa, "Pada saat penghakiman, kita mengalami dan menyerap kuasa kasih-Nya yang luar biasa atas segala kejahatan di dunia dan di dalam diri kita sendiri. Penderitaan cinta menjadi keselamatan dan kegembiraan kita."⁵⁹

Penghakiman Allah yang didasarkan pada kasih memenuhi iman dan harapan kita akan keselamatan dalam diri Yesus Kristus, melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Iman dan harapan kita akan keselamatan dalam diri Yesus Kristus akan membawa kita kepada perjumpaan definitif dengan Allah. Semua kejahatan dan dosa yang kita lakukan tidak bisa

⁵⁵ Bdk. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini *Gaudium et Spes*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), no. 21. Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 19.

⁵⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 21.

⁵⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 22.

⁵⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 22.

⁵⁹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 22.

disembunyikan dan harus dimurnikan dengan kekuatan cinta, kerahiman dan belas kasih-Nya agar kita layak mengalami perjumpaan definitif dengan Allah, Sang Kasih.⁶⁰

Dalam konteks ini, kita diingatkan akan pentingnya doa-doa kita bagi semua orang yang telah mengakhiri peziarahan duniawi mereka. Doa-doa yang kita panjatkan merupakan api cinta yang kita panjatkan kepada Allah, Sang Hakim yang penuh Kasih agar Dia membakar, membebaskan dan menguduskan jiwa dan raga saudara-saudara kita dari belenggu dosa dan kesalahan yang menyiksa agar mereka layak memandang wajah-Nya. Doa-doa yang dipanjatkan merupakan pernyataan solidaritas kita dalam pengantaraan yang efektif bersama persekutuan para kudus dan ikatan bersama yang menyatukan kita dalam Kristus, yang Sulung dari semua ciptaan. Indulgensi Yubileum, berkat kekuatan doa, dimaksudkan secara khusus bagi mereka yang telah mendahului kita, agar mereka dapat memperoleh belas kasihan sepenuhnya.⁶¹

d. Sakramen Rekonsiliasi, Efektivitas Pengampunan dan Indulgensi

Paus Fransiskus menyatakan bahwa dalam dan melalui indulgensi, semua umat beriman menerima dan mengalami kemurahan hati Allah yang tiada batasnya. Pada zaman pertengahan, Gereja menggunakan kata "indulgensi" untuk menggantikan kata "belas kasih." Walaupun demikian, kedua kata ini memiliki muatan yang sama, yaitu mengungkapkan kepenuhan pengampunan dari Allah yang tiada batasnya.⁶²

Dalam Sakramen Rekonsiliasi, kita diyakinkan bahwa Allah menghapuskan dosa-dosa kita karena kuasa cinta, kerahiman dan belas kasih-Nya kepada kita. Keyakinan iman ini sudah dinyatakan dalam kata-kata Mazmur yang penuh kuasa dan menghibur:

"Dialah yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat ... Tuhan adalah Penyayang dan Pengasih. kasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia... Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalasNya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita. tetap setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setiaNya atas orang-orang yang takut akan Dia; sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita" (Mzm 103:3-4,8,10-12).

Bagi Gereja, Sakramen Rekonsiliasi tidak hanya diimani sebagai anugerah rohani dari Allah yang Mahacinta, Maharahim dan Mahabelas kasih, tetapi juga tanda sakral yang sangat menentukan dalam peziarahan kita menuju kesatuan dengan Allah. Sakralitas Sakramen Rekonsiliasi dinyatakan dalam kuasa cinta, kerahiman dan belas kasih Allah: Allah panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. Dia tidak mengingat dan tidak memperhitungkan kesalahan dan dosa kita. Dengan kekuatan cinta, kerahiman dan belas kasih-Nya, Dia bekerja di kedalaman batin kita; Dia menggerakkan dan mengarahkan kita untuk kembali kepada-Nya.⁶³

Karena itu, kita harus memberikan tempat di hati kita bagi Allah untuk bekerja: memohonkan kepada-Nya untuk menghapus, menyembuhkan hati yang terluka dan membangkitkan kita dari kematian karena kesalahan dan dosa kita serta membiarkan Dia memeluk dan memperlihatkan kepada kita wajah-Nya yang lembut, penuh cinta, kerahiman dan belas kasih. Kita harus yakin bahwa cara terbaik bagi kita untuk mengenal-Nya adalah membiarkan Dia mendamaikan kembali kita dengan diri-Nya (lih. 2Kor 5:20) dan mengalami pengampunan-Nya. Karena itu, kita tidak pernah boleh takut menjumpai-Nya di kamar

⁶⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 22.

⁶¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 22.

⁶² Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 23.

⁶³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 23.

pengakuan. Kita harus berusaha menemukan kembali sakralitas, kekuatan dan efektivitas Sakramen Rekonsiliasi, Sakramen Penyembuhan dan sukacita yang mengalir darinya karena mengalami diri diampuni. Di dalamnya terkandung keindahan pengampunan Allah atas semua kesalahan dan dosa kita!⁶⁴

Namun, kita harus sadar dan mengakui bahwa setiap kesalahan dan dosa yang dilakukan selalu "meninggalkan bekasnya." Setiap kesalahan dan dosa yang dilakukan berdampak pada tataran lahiriah (akibat dari kesalahan dan dosa yang kita lakukan) dan batiniah ("setiap kesalahan dan dosa, bahkan dosa ringan, mengandung keterikatan yang tidak sehat terhadap makhluk hidup, terutama terhadap sesama manusia). Karena itu, setiap pribadi yang melakukan kesalahan dan dosa harus disucikan, baik di bumi ini maupun setelah kematian, dalam status yang disebut Api Penyucian.⁶⁵

Paus Paulus VI menjelaskan bahwa dalam keterbatasan dan kelemahan manusiawi kita, kita selalu tertarik pada kejahatan. Di saat kita melakukan kesalahan dan dosa, sisa-sisa kesalahan dosa tertentu masih ada. Sisa dosa inilah yang akan dihilangkan melalui indulgensi, selalu melalui kasih karunia Kristus yang "adalah 'indulgensi' kita."⁶⁶

Pengalaman pengampunan penuh ini membuka hati dan pikiran kita untuk menerima dan mengakui mengenai pentingnya mengampuni atau memaafkan sesama. Pengampunan tidak mengubah masa lalu dan tidak akan mengubah apa yang terjadi di masa lalu. Namun, pengampunan akan memungkinkan kita untuk mengubah masa depan dan menjalani kehidupan yang berbeda, bebas dari kemarahan, permusuhan dan dendam. Pengampunan akan menciptakan masa depan yang lebih cerah serta memungkinkan kita melihat masa lalu dengan cara pandang yang berbeda, yang lebih tenang, walaupun masih membawa jejak air mata masa lalu.⁶⁷

Paus Fransiskus berharap agar para *Misionaris Belaskasih* melaksanakan pelayanan belas kasih untuk menghidupkan kembali iman dan harapan akan cinta, kerahiman dan belas kasih Allah yang selalu merangkul dan mengampuni semua orang berdosa yang tulus dan jujur mengakui kesalahan dan dosanya serta membangun niat untuk bertobat. Para misionaris belas kasih harus menjadi sumber rekonsiliasi serta bapak yang baik, yang selalu dorongan setiap pribadi untuk menatap masa depan dengan harapan yang tulus, yaitu harapan yang diilhami cinta, kerahiman dan belas kasihan Allah. Para misionaris belas kasih harus memanfaatkan pelayanan yang berharga ini dengan mengunjungi penjara, rumah sakit, dan tempat-tempat terjadinya pelanggaran terhadap martabat manusia, kemiskinan dan kerusakan sosial merajalela supaya mereka menerima pengampunan dan penghiburan dari Allah serta mengalami kuasa cinta, kerahiman dan belas kasih-Nya.⁶⁸

e. Bunda Maria, Teladan Harapan Gereja

Maria, Bunda Allah adalah "saksi termulia dari harapan." Dalam dirinya, kita menemukan bahwa harapan bukanlah optimisme yang naif, melainkan anugerah rahmat di tengah kenyataan hidup. Sebagai seorang Ibu/Bunda, setiap saat Maria memandang Putranya dan pada saat yang sama, dia memikirkan masa depannya. Dia selalu merenungkan dalam hatinya kata-kata yang diucapkan Simeon kepadanya di Bait Suci: "Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan – dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri" (Luk 2:34-35).⁶⁹

⁶⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 23.

⁶⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 23.

⁶⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 23.

⁶⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 23.

⁶⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 23.

⁶⁹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 24.

Di kaki salib, Bunda Maria menyaksikan penderitaan dan kematian Yesus, Putranya yang tidak berdosa. Walaupun diliputi duka yang mendalam, Bunda Maria tetap memperbarui "fiat"-nya bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan iman dan harapannya kepada Allah. Dengan cara ini, Maria bekerja sama dengan Allah demi keselamatan kita agar tergenapi semua yang telah dinubuatkan Putranya ketika Dia berkata bahwa Dia harus "mengalami penderitaan yang sangat besar, dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, dan dibunuh, dan bangkit kembali setelah tiga hari" (Mrk 8:31). Dalam duka derita yang dipersembahkan dalam cinta, Maria menjadi Bunda kita, Bunda Pengharapan.⁷⁰

Karena itu, kesalehan populer menggelari Perawan Terberkati sebagai *Stella Maris* untuk mengungkapkan harapan pasti bahwa di tengah badai kehidupan ini, Bunda Allah selalu membantu kita: Dia menopang dan mendorong kita untuk bertahan dalam iman dan harapan sebagaimana dikatakannya kepada Juan Diego di Guadalupe, Mexico City, "Bukankah aku di sini, yang adalah Ibumu?"⁷¹

Pesan Bunda Maria ini selalu menyentuh hati umat beriman yang berziarah di banyak tempat suci Maria di seluruh dunia. Mereka beriman dan berharap agar Bunda Maria selalu menemani, mendengarkan dan menyampaikan semua kecemasan, kesedihan, dan harapan mereka kepada Putranya. Selama Tahun Yobel, tempat suci ini menjadi tempat penyambutan yang sakral dan ruang istimewa bagi kelahiran kembali harapan.⁷²

Paus Fransiskus *mendorong semua peziarah yang berkunjung ke Roma untuk berdoa di tempat ziarah Maria di kota tersebut untuk menghormati Bunda Maria dan memohon perlindungannya*. Paus yakin bahwa semua orang, terutama orang-orang yang menderita dan orang-orang yang sangat membutuhkan uluran kasih Allah mengalami kedekatan dengan Maria, Bunda yang penuh kasih sayang dan tidak pernah meninggalkan anak-anaknya. Bagi umat beriman yang kudus, Bunda Maria adalah "tanda harapan dan penghiburan."⁷³

Dalam peziarahan menuju Allah, Paus Fransiskus mengajak kita untuk kembali ke Kitab Suci dan merenungkan kata-kata berikut ini: "Semoga kita yang berlandung kepada-Nya beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang ada di hadapan kita. Pengharapan adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita" (Ibr 6:18-20).⁷⁴

Kata-kata tersebut memberikan dorongan yang kuat kepada kita untuk tidak pernah kehilangan harapan yang sudah dianugerahkan Allah kepada kita serta berpegang teguh pada harapan agar kita sungguh-sungguh menemukan dan mengalami perlindungan dan kekuatan dari-Nya. Gambaran tentang sauh membantu kita untuk mengenal kekuatan dan ketahanan iman dan harapan kita kepada Allah di tengah-tengah gejolak kehidupan serta menyerahkan dan mempercayakan diri kita seutuhnya kepada-Nya. Kita harus yakin bahwa badai yang menerpa kita tidak akan pernah menang, karena seluruh diri dan kehidupan kita tertambat kuat pada-Nya karena iman dan harapan yang ada, berakar dan bertumbuh dalam diri kita adalah anugerah kasih karunia-Nya kepada kita. Kasih-Nya akan memberdayakan kita untuk hidup dalam dan bersama Dia serta memampukan kita untuk mengatasi kuasa dosa dan ketakutan akan kematian. Iman dan harapan yang melampaui kesenangan sesaat dalam hidup kita dan pencapaian yang diraih saat ini akan memberdayakan kita untuk mengatasi pencobaan dan kesulitan serta mengilhami dan menggerakkan kita untuk terus berjuang dan berlandkah serta tidak pernah melupakan Keagungan dan Kemuliaan Surgawi yang menjadi tujuan peziarahan kita.⁷⁵

⁷⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 24

⁷¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 24

⁷² Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 24

⁷³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 24

⁷⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 25.

⁷⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 25.

Paus Fransiskus yakin bahwa tahun Yobel menjadi Tahun Suci yang ditandai dengan iman dan harapan kita yang tidak pernah pudar kepada Allah. Paus juga berharap agar tahun Yobel membantu kita untuk memulihkan iman dan harapan kita akan segala sesuatu yang dibutuhkan, baik dalam Gereja, masyarakat, hubungan interpersonal, hubungan internasional, maupun dalam tugas kita untuk meningkatkan martabat semua orang dan menghormati anugerah ciptaan Allah. Semoga kesaksian umat beriman kepada dunia saat ini menjadi rasi pengharapan sejati, pertanda langit baru dan bumi baru (lih. 2Ptr 3:13), supaya semua manusia berdiam dalam keadilan dan keharmonisan, dalam pengharapan yang penuh sukacita akan penggenapan janji-janji Allah.⁷⁶

Kita harus yakin bahwa kita diutus dan diberdayakan oleh-Nya untuk menyebarkan iman dan harapan kepada semua manusia yang berdiam di jagat ini agar mereka menjalani kehidupan ini dengan kekuatan iman dan cinta serta menaruh harapan yang mendalam dan kokoh kepada Allah. Kita harus bersaksi bahwa kita hanya bisa menaruh harapan kita pada Allah. Kita harus berani berkata kepada mereka: "Harapan pada Tuhan! Pegang teguh, tegar dan berharap pada Tuhan!" (Mzm 27:14). Kekuatan iman dan harapan harus mengisi hari-hari kita serta saat-saat kita menantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus sebab hanya kepada-Nyalah semua puji dan kemuliaan, sekarang dan selama-lamanya.⁷⁷

Tanda-tanda Harapan

a. Kerinduan Hati Manusia akan Penyertaan Allah

Paus Fransiskus mengajak kita untuk menemukan harapan bukan hanya dalam kemurahan Allah, melainkan juga dalam tanda-tanda zaman yang dianugerahkan Allah kepada kita.⁷⁸ Para Bapa Konsili Vatikan II serentak mengamati dan memandatkan agar Gereja selalu menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil:

"Di setiap zaman, Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil. Demikianlah Gereja, dengan cara yang sesuai dengan setiap angkatan, akan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan, yang di segala zaman diajukan oleh orang-orang tentang makna hidup sekarang dan di masa mendatang, serta tentang hubungan timbal-balik antara keduanya."⁷⁹

Gereja harus menyelidiki tanda-tanda zaman yang ada di dunia (bumi, alam semesta) ini. Dunia adalah hunian bersama bagi semua ciptaan Allah. Dalam dunia terkandung kekayaan dan kebaikan yang dianugerahkan Allah bagi semua ciptaan-Nya. Karena itu, semua kaum beriman tidak pernah boleh tergoda untuk melihat dan menghakimi dunia sebagai kediaman yang diliputi oleh kejahatan dan kekerasan.⁸⁰

Patut diakui bahwa dunia mengalami kerusakan. Namun, semua kerusakan itu terjadi karena penyalahgunaan kekuasaan manusia yang tidak bertanggung-jawab atas kekayaan yang dianugerahkan Allah di dalamnya. Manusia menempatkan dirinya sebagai tuan dan penguasa yang berhak untuk mengurus seluruh kekayaan yang ada dalam rahim dunia. Kekerasan hati manusia karena dosa dan keserakahan akhirnya menaburkan penyakit di tanah, air, udara dan semua bentuk kehidupan di dunia ini. Dunia mengalami kerusakan dan kehancuran, terutama manusia yang miskin dan papa. Manusia tidak sadar bahwa kemanusiaannya berasal dari debu-

⁷⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 25.

⁷⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 25.

⁷⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 7.

⁷⁹ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, ... no. 4.

⁸⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 7.

tana dan tubuh insaninya terbentuk dari semua unsur yang sama dari bumi, udara (yang memberikan napas) dan air (yang menghidupkan dan menyegarkan).⁸¹

Manusia tidak sadar bahwa semua kekayaan dunia (semua makhluk ciptaan Allah), apa pun wujudnya, memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah. Keberadaan semua kekayaan dunia serentak menyatakan pujian dan kemuliaan Allah karena Allah sungguh-sungguh bersukacita atas semua karya tangan-Nya.⁸²

Manusia yang memiliki martabat unik karena diciptakan dari dan karena cinta, menurut gambar dan rupa Allah dan diberkati-Nya dengan anugerah akal budi, dipanggil dan diimbangkan tugas luhur untuk menghormati semua ciptaan-Nya dengan hukum-hukumnya agar tercipta keharmonisan di dunia ini. Dengan ketetapan dan pemberian kuasa ini kepada manusia, Allah, Sang Pencipta serentak menyatakan dan menegaskan bahwa Dialah Pemilik dan Penguasa atas semua ciptaan, bukan manusia. Allah memberikan perintah, maka semuanya tercipta. Allah memberikan ketetapan supaya tidak dilanggar oleh manusia demi tercipta keharmonisan di antara semua ciptaan-Nya.⁸³

Manusia yang beriman adalah manusia mengakui bahwa dunia dan semua kekayaannya adalah karya tangan Allah. Allah bersukacita karena karya tangan-Nya. Tanda-tanda harapan yang ada dalam tanda-tanda zaman nyata dalam kerinduan hati manusia beriman akan penyelenggaraan dan penyertaan Allah atas dunia, ciptaan-Nya. Dalam kerinduan hati manusia akan kehadiran Allah, penyelenggaraan dan penyertaan-Nya dinyatakan iman bahwa dunia diciptakan Allah dan diserahkan kepada manusia demi kebaikan dan keselamatan manusia serta harapan manusia akan kehadiran-Nya untuk memimpin dan menyelenggarakan kehidupan dunia ini dengan penuh cinta dan keadilan.⁸⁴

b. Kerinduan Hati Manusia akan Perdamaian Dunia

Tanda kedua dari harapan terhadap tanda-tanda zaman adalah kerinduan akan perdamaian dan kedamaian dunia. Kerinduan yang mendalam akan perdamaian dan kedamaian dunia sungguh-sungguh menjadi sebuah harapan karena dunia selalu dan sedang tenggelam dalam tragedi perang, kebrutalan dan kekerasan.⁸⁵

Apa yang akan terjadi di masa yang akan datang bagi orang-orang yang menjadi korban, dikorbankan dan menanggung begitu banyak penderitaan? Bagaimana mungkin permohonan bantuan orang-orang yang dilanda rasa putus asa tidak menggerakkan para pemimpin dunia untuk menyelesaikan pelbagai konflik regional mengingat kemungkinan konsekuensinya di tingkat global? Apakah terlalu berlebihan untuk bermimpi bahwa senjata bisa diam dan berhenti menimbulkan kehancuran dan kematian?⁸⁶

Harapan akan adanya perdamaian dan kedamaian dunia seharusnya menggerakkan semua manusia untuk menjadi agen perdamaian serta penggerak perdamaian. Apabila semua manusia tergerak akan panggilan dan keputusan ini, maka mereka akan disebut "anak-anak Allah" (Mat 5:9). Panggilan dan keputusan untuk menjadi agen perdamaian serentak menantang dan menuntut kita untuk mengambil langkah-langkah konkret, terutama membangun komitmen untuk mencari dan menemukan setiap peluang agar bisa bernegosiasi demi perdamaian abadi.⁸⁷

⁸¹ Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'* (Terpujilah Engkau) (Seri Dokumen KWI no. 98), diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2018), no. 2.

⁸² Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'*,... no. 68-69.

⁸³ Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'*,... no. 65-68.

⁸⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*,...no. 7.

⁸⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*,...no. 8.

⁸⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*,...no. 8.

⁸⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*,...no. 8.

c. Menatap dan Menata Masa Depan

Tanda ketiga dari harapan yang dinyatakan dalam tanda-tanda zaman adalah kemauan dan keberanian untuk menatap dan menata masa depan. Menatap dan menata masa depan dengan penuh harapan menuntut kita untuk melakukan satu tindakan fundamental, yaitu memiliki semangat hidup dan kesiapan untuk berbagi. Sayangnya, semangat ini masih sangat kurang dimiliki oleh semua manusia penghuni alam ini. Dampak pertama dari kurangnya semangat hidup dan kesiapan untuk berbagi adalah hilangnya keinginan untuk menularkan, meneruskan dan berbagi kehidupan.⁸⁸

Sejumlah negara mengalami penurunan angka kelahiran yang mengkhawatirkan sebagai akibat dari laju pertumbuhan yang pesat saat ini, ketakutan akan masa depan, kurangnya jaminan kerja dan kebijakan sosial yang memadai, serta model sosial yang agendanya lebih ditentukan oleh pencarian keuntungan, bukan kepentingan hubungan relasional. Di beberapa wilayah tertentu, ada kecenderungan untuk mempersalahkan pertumbuhan penduduk, bukan konsumerisme ekstrem dan selektif di pihak sebagian orang sebagai salah satu cara untuk menolak akar persoalan yang sesungguhnya.⁸⁹

Keterbukaan terhadap kehidupan dan peran sebagai orang tua yang bertanggung jawab harus diimani sebagai rancangan Sang Pencipta dalam hati dan tubuh pria dan wanita serta menjadi misi yang dipercayakan Allah kepada mereka. Dalam situasi seperti ini, unsur utama yang sangat dibutuhkan adalah undang-undang yang bertanggung jawab di pihak negara disertai dukungan kuat dari komunitas umat beriman, semua masyarakat sipil dan semua komponennya sehingga kaum muda selalu memiliki keinginan untuk melahirkan putra dan putri baru sebagai tanda kemenangan cinta serta tanggung jawab mereka untuk menjamin masa depan masyarakat manusia. Ini adalah harapan, lahir dari harapan dan menghasilkan harapan.⁹⁰

Oleh karena itu, komunitas Kristen harus menjadi pelopor untuk menegaskan kembali mengenai pentingnya *perjanjian sosial untuk mendukung dan memupuk harapan*, perjanjian yang inklusif dan realistis, bekerja demi masa depan yang penuh dengan tawa bayi dan anak-anak, untuk mengisi buaian kosong di banyak belahan dunia kita. Namun, kita semua harus memulihkan kembali kegembiraan hidup, karena laki-laki dan perempuan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (lih. Kej 1:26) tidak bisa merasa puas hanya dengan menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang biasa, menetap di sini dan saat ini, serta mencari kepuasan dalam realitas materi saja. Jika ini terjadi, maka kehidupan mereka akan diarahkan pada individualisme sempit dan kehilangan harapan sehingga melahirkan kesedihan, buah-buah ketidakpuasan dan intoleransi.⁹¹

Panggilan dan Perutusan Gereja

a. Membawa Harapan bagi para Tahanan

Paus Fransiskus mengajak semua anggota Gereja untuk menjadi tanda harapan yang nyata bagi semua orang yang mengalami kesulitan dalam peziarahan hidup ini, terutama bagi *para tahanan*. Mereka mengalami kesulitan dalam kehidupan karena kebebasan mereka dirampas. Setiap hari mereka merasakan keras dan ketatnya kehidupan dalam area tahanan. Mereka tidak mengalami cinta, perhatian dan kasih sayang serta kurangnya penghormatan dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan mereka.⁹²

Paus Fransiskus justru memohon kepada pejabat pemerintah untuk berinisiatif memulihkan harapan mereka dengan memberikan amnesti atau pengampunan kepada mereka agar mereka mendapatkan kembali kepercayaan diri di hadapan masyarakat, menerapkan,

⁸⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 9.

⁸⁹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 9.

⁹⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 9.

⁹¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 9.

⁹² Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 10.

program registrasi dalam masyarakat dan membangun komitmen untuk menghormati dan menjunjung tinggi hukum.⁹³ Berkenaan dengan permohonannya, Paus Fransiskus menggariskan kembali sebuah seruan kuno yang bersumber dari Sabda Allah dan Kebijakan-Nya yang selalu hadir dalam waktu yang tepat, terutama tindakan pengampunan dan pembebasan-Nya yang menjadi awal kebaruan hidup: "Engkau harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya" (Im 25:10).⁹⁴

Berkenaan dengan panggilan dan keputusan untuk pembebasan bangsa manusia yang hidup dalam tekanan dan penidasan, Nabi Yesaya menegaskan kembali Hukum Musa yang dinyatakan dalam Sabda ini: "Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepaan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan." (Yes 61:1-2). Yesus meletakkan kata-kata ini dalam mulut-Nya dan menjadi milik-Nya di awal karya Mesianik-Nya serta menyatakan diri-Nya sebagai sebagai Penggenapan "tahun rahmat Tuhan" (lih. Luk 4:18-19).⁹⁵

Paus Fransiskus serentak berharap dan berpesan agar semua anggota Gereja, terutama para gembala untuk mengusahakan kondisi yang bermartabat bagi semua orang yang berada di penjara, menghormati hak asasi mereka dan berjuang untuk meniadakan hukuman mati karena sangat bertentangan dengan iman kristiani, terutama menghilangkan semua harapan akan pengampunan dan rehabilitasi demi kebaikan mereka. Paus Fransiskus pun membuka Pintu Suci di penjara untuk memberikan tanda nyata kedekatan Allah dengan para tahanan serta mengundang mereka untuk menatap masa depan dengan harapan dan rasa percaya diri yang diperbarui.⁹⁶

b. Membawa Harapan bagi Orang Sakit

Paus Fransiskus menyatakan bahwa tanda harapan yang nyata juga harus diperlihatkan kepada *orang sakit*, baik yang dirawat di rumah pribadi maupun yang dirawat di rumah sakit. Penderitaan yang mereka alami bisa dikurangi dan ditanggung bersama berkat kedekatan, keakraban dan kasih sayang dari orang-orang yang mengunjungi mereka. Melalui kunjungan kasih penuh keakraban dan persaudaraan, kita serentak menyatakan solidaritas kepada mereka sehingga bisa membangkitkan harapan dalam diri mereka untuk melambungkan rasa syukur yang tidak terhingga dalam situasi batas yang dialami.⁹⁷

Dalam kunjungan kasih itu, kita juga harus menyatakan tanda-tanda harapan melalui pengabdian dan pelayanan kasih para pelayan medis. Dalam kondisi genting, mereka setia menjalankan misi mereka dengan memberikan perhatian dan kepedulian kasih yang penuh terhadap orang sakit dan orang-orang yang paling rentan.⁹⁸

Tanda-tanda harapan juga harus dinyatakan melalui perhatian inklusif kepada semua orang yang berada dalam situasi sulit, yang mengalami kelemahan dan keterbatasan, terutama orang-orang yang terserang penyakit atau cacat yang membatasi kemandirian dan kebebasan pribadi mereka. Kepedulian kasih yang diberikan kepada mereka serentak menjadi sebuah himne untuk martabat manusia, sebuah lagu harapan yang menyerukan partisipasi yang lahir dari paduan hati penuh kasih dari masyarakat secara keseluruhan.⁹⁹

⁹³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 10.

⁹⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 10.

⁹⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 10.

⁹⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 10.

⁹⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 11.

⁹⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 11.

⁹⁹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 11.

c. Membawa Harapan bagi Kaum Muda

Tanda-tanda harapan harus dinyatakan kepada kaum muda yang kelak menjadi perwujudan harapan itu sendiri di masa yang akan datang. Ironisnya, dalam peziarahan hidup ini, mereka kerap menemukan impian dan cita-cita yang buram. Walaupun demikian, kita tidak pernah boleh menaburkan kekecewaan dalam diri mereka sebab masa depan bergantung pada kemudaan dan semangat muda mereka.¹⁰⁰

Kita pasti bergembira tatkala melihat mereka rela menyingsingkan lengan baju dan menjadi relawan ketika terjadi bencana dengan menolong orang-orang membutuhkan. Namun sangatlah menyedihkan tatkala kita melihat generasi muda yang tidak memiliki harapan tatkala menatap dan menghadapi masa depan yang tidak pasti dan tidak menjanjikan, tidak memiliki pekerjaan atau jaminan kerja, atau prospek yang realistis setelah menyelesaikan sekolah. Tanpa adanya harapan bahwa impian mereka akan menjadi kenyataan dengan sendirinya akan melemahkan gairah hidup mereka. Mereka akan larut dalam kelesuhan dan keputusan dengan masuk ke dalam dunia narkoba dan mengejar kesenangan sesaat yang justru akan merusak kemanusiaan dan kemudaan mereka.¹⁰¹

Oleh karena itu, Gereja harus menjangkau kehidupan mereka. Gereja harus menyatakan kepedulian terhadap mereka (remaja, pelajar dan pasangan muda, generasi muda) dan mendekatkan diri dengan mereka, karena mereka adalah kebahagiaan dan harapan Gereja dan dunia!¹⁰²

d. Membawa Harapan bagi Kaum Imigran

Tanda-tanda harapan juga dinyatakan kepada *para migran* yang meninggalkan tanah air mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Harapan mereka tidak boleh digagalkan oleh kecurigaan dan penolakan. Semangat untuk menerima mereka dengan rasa hormat yang mendalam terhadap martabat manusiawi mereka harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab untuk menjamin hak mereka untuk mendapatkan hidup yang bermartabat.¹⁰³

Para imigran, yaitu orang-orang buangan, orang-orang yang terlantar dan pengungsi, orang-orang yang terpaksa pindah karena ketegangan internasional untuk menghindari perang, kekerasan dan diskriminasi harus diberikan jaminan keamanan dan akses terhadap pekerjaan dan pendidikan serta sarana yang mereka perlukan untuk menemukan tempat mereka dalam lingkup sosial yang baru. Karena itu, komunitas kristiani harus terbuka dan tulus untuk menerima kehadiran mereka, membela hak-hak mereka yang paling rentan hingga tiada seorang pun yang kehilangan harapan akan masa depan yang lebih baik. Komunitas kristiani harus mendengar dan mengontemplasikan Sabda Allah dalam perumpamaan agung mengenai Penghakiman Terakhir: "Aku adalah orang asing dan kamu menyambut Aku" karena "seperti yang kamu lakukan kepada salah seorang dari saudara-saudariku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku" (Mat 25:35,40).¹⁰⁴

e. Membawa Harapan bagi Para Lansia

Tanda-tanda harapan dalam tanda-tanda zaman harus dinyatakan kepada *para lansia*. Mereka mengalami kesepian dan ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintai dalam kehidupan mereka.¹⁰⁵

¹⁰⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 12.

¹⁰¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 12.

¹⁰² Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 12.

¹⁰³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 13.

¹⁰⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 13.

¹⁰⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 14.

Kita harus sadar bahwa dalam diri mereka terkandung harta karun, yaitu pengalaman hidup, akumulasi kebijaksanaan dan kontribusi yang masih dapat diberikan dengan cara mereka serta akar dan sumber pengertian dan dorongan. Mereka meneruskan dan meninggalkan iman, hikmah dan kebaikan kepada generasi muda. Diharapkan agar mereka masih menerima dukungan yang berwujud rasa syukur dari anak-anak mereka dan kasih sayang dari cucu-cucu mereka. Komunitas kristiani dan masyarakat sipil dipanggil dan diutus untuk membangun kerjasama dengan memperkuat perjanjian antargenerasi untuk menemani, merawat dan melindungi para lansia.¹⁰⁶

f. Membawa Harapan bagi Kaum Papa-Miskin

Paus Fransiskus juga menyatakan bahwa tanda-tanda harapan dalam tanda-tanda zaman harus diberikan dengan sepenuh hati kepada miliaran kaum papa-miskin yang selalu kekurangan kebutuhan pokok dalam kehidupan mereka. Di hadapan gelombang pemiskinan baru yang terjadi hingga saat ini, kita cenderung berpikir bahwa kemiskinan kaum papa-miskin dan penderitaan yang mereka alami adalah peristiwa yang sudah biasa terjadi dan akhirnya kita hanya berpasrah, tanpa berbuat.¹⁰⁷

Paus Fransiskus justru mengajak dan mendesak kita untuk tidak pernah boleh menutup mata terhadap situasi dramatis yang menimpah miliaran kaum papa-miskin di sekitar lingkungan kehidupan kita. Mereka mengalami penderitaan yang tiada duanya karena dimiskinkan oleh struktur masyarakat yang tidak adil dan tidak manusiawi; mereka dikucilkan dan dibuang dari pusat kehidupan bersama. Mereka hidup dalam keterbatasan di semua lini kehidupan. Mereka ada di seputar kehidupan kita; mereka adalah tetangga dan sanak saudara kita yang dibuang seperti makanan karena tidak bisa menghasilkan apa pun untuk menopang kehidupan mereka.¹⁰⁸

Paus berusaha membuka mata insani dan mata iman kita untuk mengenal, memahami dan menyikapi situasi kontras yang terjadi di dunia ini. Paus mengatakan bahwa dunia memiliki segalanya, namun milik dunia yang maha kaya ini justru dipergunakan untuk memproduksi senjata dan peralatan perang yang akhirnya membinasakan manusia sendiri. Dunia justru membiarkan kaum papa-miskin tetap menjadi "mayoritas dari populasi planet ini;" membiarkan mereka hidup dalam kemiskinan yang mematahkan harapan di alam ini. Ironisnya, kemiskinan dan penderitaan mereka justru dijadikan materi utama dalam diskusi-diskusi politik dan ekonomi internasional. Padahal, kemiskinan, penderitaan dan semua persoalan yang melilit mereka hanya dijadikan renungan dan sebuah pertanyaan yang terpaksa diajukan hanya karena jabatan dan demi tugas, bukan karena gerakan hati yang penuh kasih untuk memperjuangkan martabat dan kelayakan kehidupan mereka di alam ini. Mereka tidak sadar atau sengaja melupakan akar persoalan yang memiskinkan kaum papa-miskin, yaitu struktur yang mereka (penguasa) ciptakan untuk melanggengkan kekuasaan dan kewibawaan mereka. Kaum papa-miskin justru menjadi korban dari struktur yang mereka ciptakan sehingga mereka tidak patut dipersalahkan, tidak patut disingkirkan dan tidak seharusnya dibuang dari pusat kehidupan.¹⁰⁹

Permohonan Gereja

a. Menjamin Kesatuan Umat Allah dan Setia Memberitakan Injil

Paus Fransiskus menjelaskan bahwa Tahun Yobel, tahun ini akan dirayakan bersamaan dengan momen penting dalam perjalanan sejarah Gereja, yaitu peringatan 1700 tahun terselenggaranya Konsili Nicea (325), Konsili Ekumenis Besar Pertama dalam Gereja. Gereja mencatat bahwa sejak zaman para Rasul, dalam aneka kesempatan, para Uskup berkumpul

¹⁰⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 14.

¹⁰⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 15.

¹⁰⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 15.

¹⁰⁹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 15.

untuk membahas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan doktrinal serta menyelesaikan aneka persoalan disipliner dalam Gereja. Karena itu, pada abad-abad pertama Kekristenan, Gereja mengadakan sinode, baik di Timur maupun di Barat untuk membahas, mendalami dan menemukan jalan keluar atas semua persoalan yang terjadi dalam Gereja demi menjamin Kesatuan Gereja (Umat Allah) serta meneguhkan kesetiaan Gereja dalam pemberitaan Injil.¹¹⁰

Bagi Paus Fransiskus, Tahun Yobel ini menjadi kesempatan berahmat bagi umat kristiani untuk menanggapi kebutuhan mendesak dari evangelisasi Gereja. Kaum kristiani mengemban tanggung jawab bersama, sesuai dengan karisma dan pelayanannya masing-masing untuk memberikan kesaksian mengenai kehadiran Allah, Cinta, Kerahiman dan Belas Kasih-Nya di bumi fana ini dengan pelbagai tanda harapan.¹¹¹

Paus Fransiskus menyatakan bahwa Konsili Nicea berupaya menjaga Kesatuan Gereja dari serangan kaum bidaah (Arius) yang menyangkal ke-Allah-an Yesus Kristus dan kesehakekatan-Nya dengan Allah-Bapa. Lebih kurang 300 Uskup berkumpul untuk memenuhi perintah Kaisar Konstantinus. Pertemuan pertama diadakan di Istana Kekaisaran, pada tanggal 20 Mei 325. Melalui perdebatan yang alot dan tuntunan Roh Kudus, mereka menetapkan dua agenda utama:¹¹²

Pertama, merumuskan dan menetapkan Syahadat Iman Gereja (*Credo*, rumusan singkat). Para Bapa Konsili menetapkan rumusan awal Syahadat Gereja dengan menggunakan kata, "Kami Percaya" untuk menegaskan bahwa semua Gereja berada dalam persekutuan dan semua umat Kristiani menganut iman yang sama.

Paus Fransiskus mengakui bahwa Konsili Nicea merupakan tonggak utama iman dalam sejarah Gereja. Perayaan Kudus untuk mengenangkan momen sejarah iman ini mengundang umat kristiani untuk menyanyikan himne pujian dan ucapan syukur bersama kepada Allah Tritunggal yang Mahakudus yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah kehidupan manusia melalui kehadiran Sabda Kekal-Nya yang mengenakan daging Insani dalam diri Yesus Kristus, Putra-Nya: Dia "sehakikat dengan Bapa." Dia adalah Sabda Kekal, Sabda Cinta Allah yang mengenakan pada diri-Nya Daging Insani untuk menyatakan Misteri Hidup Allah, yaitu Misteri Cinta kepada dunia.

Karena itu, Paus Fransiskus mengajak dan memohon kepada semua umat beriman agar menyatukan iman dan pergerakan misi Gereja berdasarkan iman yang ditetapkan dalam Konsili Nicea serta seruan para Bapa Konsili agar Gereja dan Komunitas Gerejawi bertekun di jalan menuju kesatuan yang nyata serta berjuang untuk mencari cara yang tepat untuk menanggapi doa Yesus "supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga ada di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku" (Yoh 17:21).

Kedua, para Bapa Konsili juga membahas dan mempersatukan kalender Liturgi Gereja dengan bertitik acuan pada Perayaan Paskah. Penyatuan Kalender Liturgi Gereja ini sangat penting karena adanya perbedaan Kalender Liturgi Gereja Timur dan Gereja Barat (Gereja Timur merayakan Natal pada tanggal 6 Januari; Gereja Barat merayakan Natal pada tanggal 25 Desember). Dengan bertitik tolak dari Hari Raya Paskah, maka para Bapa Konsili menetapkan tanggal 25 Desember sebagai Perayaan Natal).

Paus Fransiskus berharap dan bermohon agar perayaan Tahun Yobel, tahun ini membukakan mata insani dan mata iman umat kristiani, Timur dan Barat, untuk mengambil langkah otentik menuju persatuan menjelang tanggal Paskah yang sama. Paus juga mengakui bahwa banyak orang yang tidak mengetahui dan tidak mengerti kontroversi yang terjadi di masa lalu. Akibatnya, banyak orang yang tidak memahami, mengapa dan bagaimana perpecahan terjadi dalam Gereja. Karena itu, Tahun Yobel, tahun ini menjadi moment berahmat

¹¹⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 17.

¹¹¹ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 17.

¹¹² Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 17.

bagi kaum kristiani untuk mewujudkan kesatuan Umat Allah dan menumbuhkan kesetiaan untukewartakan karya Evangelisasi.

b. Kerelaan dan Ketulusan untuk Berbagi

Paus Fransiskus menggemakan kembali pesan kuno para nabi di Tahun Yobel ini bahwa harta benda bumi tidak diperuntukkan bagi segelintir orang yang mengklaim memiliki hak istimewa, tetapi untuk semua orang. Orang kaya harus bermurah hati dengan membagi kepunyaan mereka kepada semua orang yang membutuhkan, terutama kaum papa-miskin yang kekurangan air dan makanan.¹¹³

Paus Fransiskus mengingatkan orang kaya dan orang-orang yang berpunya dengan kata-katanya yang khas: "kelaparan adalah sebuah skandal, sebuah luka menganga pada tubuh kemanusiaan kita, dan hal ini memanggil kita semua untuk memeriksa hati nurani kita dengan serius." Paus Fransiskus pun memperbarui seruannya yang bernada permohonan bahwa: "dengan uang yang dibelanjakan untuk persenjataan dan pengeluaran militer lainnya, marilah kita membentuk dana global yang pada akhirnya dapat mengakhiri kelaparan dan mendukung pembangunan di negara-negara paling miskin, sehingga warga negara mereka tidak melakukan tindakan kekerasan atau situasi ilusi, atau harus meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih bermartabat."¹¹⁴

Inti permohonan Gereja dalam diri Paus Fransiskus di Tahun Yobel ini adalah: semua manusia di dunia ini harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap berbagi. Allah adalah Sang Pemilik Hidup. Dia memecah-mecakan diri, membagi-bagi hidup-Nya demi kehidupan dan keselamatan semua manusia, ciptaan-Nya. Hidup di dunia ini akan diwarnai sukacita apabila pikiran dan hati manusia dijiwai oleh semangat cinta yang rela dan tulus untuk berbagi. Inilah sifat dan sikap yang melekat pada diri Allah. Sifat dan semangat berbagi seharusnya menjadi sifat semangat dasar semua manusia, ciptaan-Nya.¹¹⁵

c. Penghapusan Utang

Permohonan terakhir yang diajukan Gereja Katolik dalam diri Paus Fransiskus bertautan dengan penghapusan utang. Berkenaan dengan itu, Paus mengajukan dua hal pokok, di antaranya: *Pertama*, penghapusan utang negara-negara yang terlilit utang dan tidak akan pernah mampu membayarnya kepada negara-negara makmur. Terkait dengan hal ini, Paus serentak memohon dan memberikan peringatan kepada negara-negara makmur bahwa keputusan mereka untuk menjajah bangsa-bangsa lain dengan cara membangun perusahaan dan proyek untuk mengeruk harta milik bangsa lain demi kemakmuran bangsa sendiri merupakan sebuah keputusan dan tindakan yang sangat berat. Karena itu, mereka (negara-negara makmur) dimohonkan untuk memberikan pengampunan dengan menghapus hutang negara-negara yang tidak akan pernah mampu membayarnya; *Kedua*, penghapusan utang ekologis.¹¹⁶

Dasar pengajuan kedua permohonan ini adalah: *pertama*, seruan Kitab Suci bahwa bumi adalah milik Tuhan dan kita semua yang tinggal di dalamnya sebagai "orang asing dan penghuninya" (Im. 25:23). Apabila kita mengharapkan adanya kedamaian serta mempersiapkan jalan menuju perdamaian di dunia ini, maka kita harus membangun komitmen bersama untuk memperbaiki akar ketidakadilan, melunasi hutang yang tidak adil dan tidak dapat dibayar serta memberikan makanan kepada orang-orang kelaparan;¹¹⁷ *kedua*, bukan semata-mata karena kemurahan hati, melainkan pada prinsip keadilan. Permohonan batin ini sungguh serius karena pada saat ini terjadi aneka bentuk ketidakadilan baru, yaitu 'adanya

¹¹³ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 16.

¹¹⁴ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 16.

¹¹⁵ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 16.

¹¹⁶ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 16.

¹¹⁷ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 16.

utang ekologis,' terutama antara negara-negara Utara dan Selatan bertautan dengan ketidakseimbangan perdagangan dan dampaknya terhadap lingkungan hidup serta penggunaan sumber daya alam yang tidak proporsional oleh negara-negara tertentu dalam jangka waktu yang lama diterapkan oleh negara-negara tertentu.¹¹⁸

Patut diakui bahwa ekspor aneka bahan baku untuk memenuhi pasar industri Utara menyebabkan terjadinya kerusakan lokal, seperti polusi merkuri di area sekitar pertambangan emas atau sulfur dioksida di pertambangan tembaga. Akibatnya, selama dua abad, penggunaan ruang untuk menyimpan limbah gas sungguh-sungguh mempengaruhi iklim di bumi ini (semua negara di dunia), diantaranya: *pertama*, terjadinya pemanasan global karena konsumsi tinggi di negara-negara kaya tertentu. Dampaknya adalah daerah-daerah termiskin di dunia, terutama di Afrika, tempat kenaikan suhu sangat tinggi. Di benua ini terjadi kekeringan dan hasil pertanian sangat menurun; *kedua*, kerusakan akibat ekspor limbah padat dan cairan beracun ke negara-negara berkembang; *ketiga*, polusi yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di negara berkembang dengan cara-cara yang tidak akan pernah dilakukan di negara-negara maju atau dunia pertama, tempat mereka memperoleh modal.¹¹⁹

Pada dasarnya, setelah mengakhiri proyek dan menarik diri di wilayah tersebut, mereka meninggalkan utang manusiawi dan utang ekologis yang sangat besar, terutama pengangguran, kota-kota mati, menipisnya cadangan alam tertentu, pemiskinan pertanian dan peternakan lokal, lubang-lubang terbuka, bukit-bukit hancur, sungai tercemar dan segelintir karya sosial yang tidak bisa diteruskan." Semua hutang luar negeri dari negara-negara miskin dijadikan alat kontrol, namun tidak terjadi dengan utang ekologis. Dengan cara yang berbeda, negara-negara berkembang, tempat ditemukannya cadangan biosfer utama selalu menyediakan bahan untuk pembangunan negara-negara kaya dengan mengorbankan keberadaan mereka saat ini dan masa depan mereka sendiri. Bumi orang miskin di Selatan sangat kaya dan kurang tercemar. Akan tetapi, akses kepada kepemilikan barang dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar dihalangi oleh sebuah sistem relasi perdagangan dan kepemilikan yang secara struktural sangat jahat, tidak adil dan menindas.¹²⁰

Karena itu, negara-negara maju harus memberikan kontribusi untuk melunasi utang itu dengan membatasi konsumsi energi non-terbarukan serta membantu negara-negara miskin untuk mendukung kebijakan serta program pembangunan berkelanjutan. Wilayah-wilayah dan negara-negara termiskin kurang mampu mengadopsi model-model baru untuk mengurangi dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan karena mereka tidak memiliki sumber daya manusia untuk mengembangkan proses-proses yang dibutuhkan serta tidak mampu membiayainya.¹²¹

Kita harus senantiasa membangun kesadaran bahwa perubahan iklim yang terjadi di bumi ini menuntut adanya *tanggung jawab yang berbeda*. Perhatian harus ditujukan kepada kebutuhan orang miskin, orang lemah dan orang rentan karena mereka selalu dikuasai oleh kepentingan yang lebih kuat. Kita juga harus sadar bahwa kita adalah satu keluarga manusia yang tinggal di rumah yang sama, yaitu bumi ini. Tidak ada pembatas atau penghalang, politik atau sosial, yang mengizinkan kita mengisolasi diri. Karena itu, kita tidak pernah boleh memberikan ruang kepada globalisasi ketidakpedulian.¹²²

¹¹⁸ Bdk. Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit*, ...no. 16.

¹¹⁹ Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'*, ... no. 50-51

¹²⁰ Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'*, ... no. 51.

¹²¹ Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'*, ... no. 52.

¹²² Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'*, ... no. 52.

KESIMPULAN

Manusia adalah peziarah pengharapan di bumi fana ini. Manusia menghadapi aneka tantangan dan cobaan. Akan tetapi, berkat kekuatan iman dan harapan, manusia menatap masa depan dengan menata kehidupan saat ini.

Dasar harapan manusia peziarah adalah Allah sendiri. Allah menyatukan manusia dengan diri-Nya, dengan sesama dan dunia. Harapan menjadi sikap kunci bagi manusia peziarah untuk menjalin persatuan mesra dengan Allah dalam diri sesama. Dengan memiliki harapan, manusia peziarah memiliki keyakinan bahwa seluruh perjalanan hidupnya yang penuh tantangan dan penderitaan selalu ditopang oleh Allah. Manusia tidak sendirian, tetapi selalu dalam kebersamaan dengan Allah dan sesama. Tujuan akhir dari peziarahan manusia adalah persatuan dengan Allah, Sang Sumber Harapan dan Damai dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heuken, A. A. Heuken. *Ensiklopedi Gereja* Jilid VIII. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005.
- Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini *Gaudium et Spes*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- O'Collins, G. et al., *Kamus Teologi* (judul asli: *A Concise Dictionary of Theology*), diterjemahkan oleh I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi* (Harapan yang Menyelamatkan) Seri Dokumen KWI no. 88, diterjemahkan oleh F. X. Hadisumarta dan Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2014.
- Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'* (Terpujilah Engkau) Seri Dokumen KWI no. 98, diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2018.
- Paus Fransiskus, *Spes Non Confundit* (Bulla Menandai Yubileum Biasa Tahun 2025) Seri Dokumen Gerejawi no. 144, diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2025.